

Pendampingan Pendirian Rulen Biru: Rumah Literasi dan Bimbingan Belajar

Faradillah Siska Alfiani¹, Afro Tsuroiyah², Ela Koirunisa³, Allinda Hamidah⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Billfath Lamongan
Email: siskafaradillah22@gmail.com

Abstract

This community service activity has an impact on increasing understanding of reading, writing and arithmetic and literacy in Miru Village. To improve understanding of calistung and literacy. The establishment of a tutoring house and literacy house needs consistent assistance so that children in Miru village continue to be enthusiastic about literacy and further increase their motivation to learn. This study uses the ABCD method. This method of service is used to develop an asset-based community. The researcher carried out this assistance because the interest in reading in Miru Village was previously low and there were still some children who could not understand calistung well. However, after the existence of this tutoring house and literacy house, children have increased their motivation to learn, and their enthusiasm for literacy.

Keywords: Tutoring, Literacy, ABCD.

Abstrak:

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak pada peningkatan pemahaman calistung dan literasi di Desa Miru. Untuk meningkatkan pemahaman calistung dan literasi. Pendirian rumah bimbingan dan rumah literasi ini perlu pendampingan secara konsisten agar anak-anak di Desa Miru terus semangat untuk berliterasi dan semakin meningkatkan motivasi belajarnya. Program Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode ABCD. Metode pengabdian ini digunakan untuk mengembangkan sebuah komunitas dengan berbasis aset. Kegiatan melakukan pendampingan ini dikarenakan minat baca di Desa Miru sebelumnya masih rendah bahkan masih ada beberapa anak yang belum bisa memahami calistung dengan baik. Namun setelah adanya rumah bimbingan dan rumah literasi ini anak-anak semakin meningkatkan motivasi belajarnya, dan semangat untuk berliterasi.

Kata kunci: Bimbingan belajar, Literasi, ABCD.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, sehingga perlu disadari bahwa Peserta didik atau murid, bukanlah entitas mekanis yang dapat diatur sekehendak hati, melainkan generasi penerus yang memerlukan bimbingan dan perhatian dalam setiap tahap perkembangan menuju kedewasaan. Tujuan fundamental dari pendidikan adalah membentuk individu yang bermanfaat, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan menjunjung tinggi moralitas (Shafyra, 2024)

Pendidikan berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan literasi karena dengan adanya pendidikan seseorang, akan

mengembangkan rasa ingin tahu, yang tinggi dan bisa memupuk semangat belajar. Literasi sangat berperan untuk agar peserta didik atau anak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara mendalam untuk mengakses pengetahuan baru agar bisa berpikir secara logis, dan berpartisipasi aktif (Syahida et al., 2024) Melalui penguatan literasi, peserta didik tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide-ide orisinal. Dengan demikian, pendidikan membekali generasi muda dengan alat yang diperlukan untuk terus belajar dan beradaptasi dalam dunia yang terus berubah.

Namun, literasi saat ini menjadi tantangan yang serius, karena saat ini banyak anak-anak yang rendah dalam membaca, sehingga mereka kesulitan dalam memahami teks yang kompleks, membedakan informasi yang akurat dan mengolah data untuk menyelesaikan masalah. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan, karena tanpa literasi yang kuat kualitas sumber daya manusia akan terhambat, sehingga berpotensi melemahkan daya saing bangsa. Seperti halnya yang terjadi di Desa Miru, karena keterbatasan fasilitas dalam pendidikan nonformal Akibatnya, banyak anak disana yang belum menguasai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Selain itu anak-anak di desa Miru masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik Sehingga kondisi ini menunjukan sarana dan prasarana di desa Miru masih terbatas, hingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai sejak dini menjadi tertunda.

Berkenaan dengan isu rendahnya minat baca di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan temuan serupa. Menurut survei terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), minat membaca dikalangan masyarakat masih tergolong rendah sekitar 30% penduduk di Indonesia sangat minim untuk berliterasi, Kurangnya minat tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini, minimnya sumber daya pendidikan yang berkualitas, dan keterbatasan jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia (Syahida et al., 2024). Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi masalah utama dalam pendidikan di Indonesia. rendahnya keterampilan ini disebabkan oleh proses pembelajaran di sekolah yang kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa (Anisa et al., 2021). Selain itu, kemampuan literasi juga sangat mempengaruhi motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan motivasi yang kurang baik dari orang tua maupun guru, (Hijjayati et al., 2022).

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.(Iman et al., 2022) literasi merupakan sebuah kemampuan seseorang ataupun individu yang meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas. Literasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan dan manafsirkan makna melalui teks yang berkaitan dengan pengetahuan(Putri et al., n.d.).

Kemampuan literasi yang semakin miris menyebabkan rendahnya minat baca dan kurangnya kemampuan berpikir kritis, Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi tantangan ini. Salah satunya yaitu bimbingan belajar. Bimbingan belajar memiliki dua makna yaitu bimbingan secara umum yang mempunyai arti Sama dengan mendidik atau menanamkan nilai nilai, membina moral, mengarahkan peserta didik supaya menjadi orang baik. Sedangkan makna bimbingan yang secara khusus yaitu sebagai suatu upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

Bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi, serta dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. bimbingan belajar dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari guru kepada peserta didik untuk menghindari kesulitan belajar yang dialami selama proses pembelajaran, Maka dengan adanya Bimbel ini diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal,efektif, produktif dan prestatif (Denny Erica, n.d.).

Bimbingan belajar tidak hanya fokus pada materi sekolah, tetapi juga pada pengembangan diri peserta didik secara komprehensif. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perlu mengidentifikasi gaya belajar masing masing peserta didik, mengelola waktu dengan lebih baik, membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan. Selain itu, bimbel juga berperan penting untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis seperti kecemasan atau kurangnya motivasi. Melalui interaksi yang personal dan suportif, peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkembang, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di era modern ini, bimbingan belajar yang personal dan efektif semakin jarang ditemukan, membuat banyak anak kesulitan untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Hal ini terjadi di Desa Miru karena tidak

adanya bimbel banyak anak disana yang masih kesulitan dalam pelajaran, potensinya tidak terasah secara optimal.

Sejalan dengan penelitiannya Prasetya, yang terdapat didalam jurnalnya Siti Rahmawati Dkk, bahwa Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik yaitu dengan adanya bimbingan belajar di luar sekolah. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik peserta didik dan permasalahan-permasalahan belajar yang ada. Beberapa contoh permasalahan belajar diantaranya kebiasaan belajar yang buruk, waktu belajar yang kurang disiplin, kesulitan membuat catatan dan kesulitan siswa dalam memahami materi, Kesulitan-kesulitan itulah yang melatar belakangi perlunya bimbingan belajar. Artinya, proses belajar tidak dapat berjalan tanpa proses bimbingan. Bimbingan belajar adalah suatu bantuan yang diberikan pada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik(Rahmawati, 2020).

Bimbingan belajar, memiliki peran signifikan dalam menstimulasi dan mengembangkan minat literasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi (Aulia et al., 2023) Dengan adanya kolaborasi yang terpadu dari seluruh pihak, diharapkan tingkat literasi dan belajar masyarakat dapat meningkat, Bimbingan belajar dan literasi memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi secara kritis. Sementara itu, bimbingan belajar menyediakan wadah yang terstruktur dan personal untuk melatih kemampuan literasi Melalui bimbingan, siswa tidak hanya dibantu untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, meningkatkan minat baca, dan menguasai berbagai keterampilan yang esensial. Untuk mengatasi hal itu, Tim KKN universitas Billfath akan mendirikan rumah bimbel dan rumah literasi dengan harapan anak anak di desa Miru ini mampu memperbaiki kemampuan calistung dan literasi, selain itu juga agar peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minatnya.

Tujuan pendirian Rumah Bimbel dan Rumah Literasi di Desa Miru ini mengatasi kesenjangan pendidikan non formal Rumah Bimbel bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis dasar, Rumah Literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara holistik. Dengan pendirian rumah bimbel dan rumah literasi

ini diharapkan kualitas pendidikan non formal di Desa Miru dapat meningkat secara komprehensif sehingga bisa mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki fondasi literasi yang kuat untuk masa depan

B. Metode Pengabdian

Metode ABCD (*Asset Based Community Development*) digunakan dalam pengabdian masyarakat ini. Metode pengabdian ini digunakan untuk mengembangkan sebuah komunitas dengan berbasis aset, seperti mengembangkan komunitas ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial keagamaan dan lingkungan hidup. Dalam metode ABCD setidaknya terdapat 5 aset (potensi) yang ada yakni aset individu; asosiasi; fisik; institusi; dan jaringan komunikasi yang luas. Sebagaimana metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang digunakan dalam pengabdian ini, seluruh tahapan kegiatan RULEN BIRU dilaksanakan secara konsisten dengan prinsip penggalian dan penguatan aset yang telah dimiliki oleh komunitas Desa Miru. Setiap tahapan ABCD dinarasikan dan diimplementasikan secara langsung dalam rangkaian kegiatan pendirian Rumah Bimbingan Belajar dan Rumah Literasi Desa Miru (RULEN BIRU), sehingga metode yang digunakan tidak bersifat konseptual semata, melainkan operasional dan aplikatif (Chasannudin et al., 2024).

Pada tahap *Discovery* (Menemukan), kegiatan RULEN BIRU diawali dengan observasi lapangan dan wawancara bersama kepala desa, orang tua, serta anak-anak. Tahap ini menghasilkan data awal berupa pemetaan aset berbasis komunitas, antara lain potensi anak-anak sebagai aset individu yang memiliki semangat belajar, ketersediaan ruang belajar sederhana sebagai aset fisik, serta dukungan masyarakat dan perangkat desa sebagai aset sosial dan institusional. Data potensi inilah yang menjadi dasar penentuan fokus kegiatan RULEN BIRU di bidang pendidikan nonformal.

Tahap *Dream* (Mengimpikan) diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan RULEN BIRU sebagai ruang pembelajaran nonformal yang mampu meningkatkan kemampuan calistung dan literasi anak-anak Desa Miru. Pada tahap ini, aset-aset yang telah teridentifikasi diarahkan ke dalam cita-cita bersama masyarakat untuk menghadirkan rumah belajar yang kreatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pada tahap *Design* (Merancang), Tim KKN merancang program-program konkret RULEN BIRU dengan memanfaatkan aset komunitas yang tersedia.

Kegiatan yang dirancang meliputi penyusunan kurikulum bimbingan belajar, kegiatan membaca bersama, pendampingan literasi, serta pemanfaatan relawan lokal sebagai pendamping belajar. Seluruh perencanaan disusun secara realistis berdasarkan potensi dan sumber daya Desa Miru.

Tahap *Define* (Menentukan) direalisasikan melalui penetapan jadwal kegiatan RULEN BIRU, pembagian tugas pendamping, serta penentuan mekanisme pelaksanaan bimbingan belajar dan literasi. Pada tahap ini, setiap aset komunitas diberi peran yang jelas agar kegiatan berjalan terstruktur dan terkoordinasi.

Tahap terakhir, *Destiny* (Melakukan), merupakan implementasi nyata seluruh perencanaan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan RULEN BIRU. Program bimbingan belajar dan literasi dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan anak-anak, relawan, serta dukungan orang tua. Melalui tahap ini, seluruh aset berbasis komunitas diaktifkan secara berkelanjutan sehingga RULEN BIRU tidak hanya menjadi program sementara, tetapi tumbuh sebagai milik bersama masyarakat Desa Miru.

Dengan demikian, metode ABCD dan kegiatan RULEN BIRU saling terhubung secara sistematis melalui narasi dan implementasi pada setiap tahap. Pendekatan ini memastikan bahwa RULEN BIRU berkembang dari kekuatan internal komunitas dan memiliki peluang keberlanjutan yang tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

Gerakan literasi di Indonesia menjadi sangat penting di era abad ke-21. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi, kemampuan literasi menjadi prasyarat kecakapan hidup. Literasi tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga alat untuk memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat memberdayakan masyarakat. (Diana, 2024) literasi dipahami sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis (Fadilah & Sari, 2018).

Bimbingan belajar memiliki peran penting bimbingan belajar tidak hanya untuk meningkatkan nilai akademis, tetapi untuk mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh. bimbingan belajar dapat membantu siswa melatih kemampuan membaca kritis, menulis argumentasi, serta berbicara dan menyimak dengan lebih efektif. Sehingga bimbingan belajar adalah fondasi untuk mewujudkan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga melek literasi.

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis kepada individu atau peserta untuk memecahkan masalah yang dihadapinya..(Erica,

2025) Bimbingan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi atau hasil belajar yang lebih optimal di lembaga tempat mereka menuntut ilmu. (Rianti, 2022)

Bimbingan belajar secara sistematis bertujuan untuk mengatasi masalah belajar dan mengoptimalkan prestasi siswa. Selain itu dengan adanya bimbel diharapkan kemampuan literasi semakin ditingkatkan, sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan peran aktif pemerintah menjadi sangat krusial. Pemerintah dapat mengambil peran aktif dengan mengintegrasikan program bimbingan belajar ke dalam kurikulum sekolah, terutama di daerah-daerah yang minim fasilitas. Selain itu, pemerintah dapat menyediakan biaya operasional untuk pendirian dan operasional lembaga bimbingan belajar dan literasi, selain itu pemerintah juga harus mengadakan pelatihan bagi para guru dan pembimbing agar mereka mampu menerapkan pendekatan yang komprehensif. Dengan sinergi antara bimbingan belajar dan literasi, serta dukungan penuh dari pemerintah, masyarakat yang cerdas, kritis, dan berdaya dapat terwujud.

Upaya kolaboratif ini sangat penting untuk mengatasi berbagai permasalahan saat ini yang terjadi dalam bidang pendidikan non formal. Dengan memastikan setiap anak, di mana pun mereka berada, memiliki akses yang sama terhadap bimbingan dan pengembangan literasi, agar dapat menciptakan kesempatan yang setara bagi semua, sekaligus membangun fondasi yang kuat untuk masa depan bangsa.

Desa Miru Kecamatan Sekaran merupakan desa memiliki lembaga pendidikan di setiap jenjang. Di antaranya SPS, MI, MTS, SMK. Namun, walaupun memiliki lembaga pendidikan formal yang memadai, tetapi juga terdapat kesenjangan dalam bidang pendidikan nonformal. Pada awalnya tim KKN melakukan observasi terlebih dahulu kepada kepala desa, dimana dari hasil observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di desa Miru memiliki kesenjangan dalam pendidikan non formal, hal ini disebabkan karena terbatasnya fasilitas yang kurang memadai, sehingga peserta didik di sana masih minim pemahaman calistung dan literasi oleh sebab itu, Tim KKN akan melakukan pendampingan di desa Miru terkait dengan literasi dan bimbingan belajar. Pendampingan pendirian rumah bimbel dan rumah literasi desa Miru (RULEN BIRU) dilakukan dengan harapan agar anak-anak di desa Miru bisa menumbuhkan semangat untuk berliterasi dan belajar, Pelaksanaan pendampingan literasi dan bimbingan belajar di desa Miru adalah sebagai berikut:

1. *Discovery* (Menemukan)

Tahap *Discovery* adalah fondasi dari seluruh program, di mana Tim KKN menggali dan menganalisis potensi serta masalah yang ada di Desa Miru. Proses ini dimulai tanggal 27 Juli - 10 Agustus 2025 observasi langsung, wawancara mendalam dengan warga, orang tua, dan anak-anak, untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat Miru. Hingga dari berbagai permasalahan yang ada di desa Miru Tim KKN memilih pendampingan di bidang pendidikan. Khususnya pendidikan nonformal permasalahan tersebut adalah sebagai berikut misalnya, banyak anak kesulitan dalam memahami pelajaran, atau rendahnya minat baca, ketiadaan buku yang menarik.

2. *Dream* (Mengimpikan)

Setelah mengumpulkan data yang valid mulai menentukan indikator pendirian RULEN BIRU mulai tanggal 16 Agustus - 19 Agustus selain itu juga menentukan visi dan misi merumuskan tujuan-tujuan yang jelas, terukur, dan aspiratif. Berikut adalah Visi, misi, tujuan RULEN BIRU

a. Visi

Menjadikan RULEN BIRU sebagai pusat pembelajaran nonformal yang kreatif dan inspiratif untuk menumbuhkan minat belajar, literasi, serta potensi diri anak-anak Desa Miru.

b. Misi:

- 1) Menyediakan bimbingan belajar yang interaktif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap mata pelajaran.
- 2) Mengembangkan budaya literasi dan minat baca anak melalui kegiatan yang menarik dan akses terhadap buku-buku berkualitas.
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.
- 4) Memberdayakan relawan lokal untuk menjadi pendamping yang kompeten bagi anak-anak.

c. Tujuan:

- 1) Meningkatkan nilai akademik anak di Desa Miru, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit.
- 2) Menumbuhkan minat baca pada anak-anak di Desa Miru.
- 3) Memperkenalkan anak pada berbagai jenis buku dan materi bacaan yang menarik.
- 4) Mampu mendorong kreativitas dan kemandirian anak dalam belajar.

- 5) Menciptakan model pendampingan pendidikan yang berkelanjutan dan dapat diadopsi oleh masyarakat Desa Miru.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap *Design*, merancang kurikulum yang fleksibel sesuai kebutuhan anak-anak, pemilihan program-program bimbingan yang inovatif, dan penentuan metode pengajaran yang interaktif. Selain itu, tahap ini juga mencakup perencanaan logistik, seperti mencari lokasi yang strategis, menyusun anggaran, dan merekrut relawan untuk mendukung jalannya program. Semua elemen dirancang secara cermat agar selaras dengan visi yang telah ditetapkan.

4. *Define* (Menentukan)

Tahap *Define* adalah transisi dari perancangan ke eksekusi. Di sini, rencana strategis yang sudah dibuat di tahap akan menetapkan jadwal yang jelas untuk setiap aktivitas, dan mendistribusikan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian tugas diharapkan setiap anggota dapat menjalankan tugasnya dengan baik,

5. *Destiny* (Melakukan)

Destiny adalah tahap implementasi, dari tanggal 30 juli -30 Agustus di mana seluruh rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Tim KKN memulai program "RULEN BIRU" dengan membuka pendaftaran, menyelenggarakan sesi bimbingan pertama, dan mengadakan kegiatan literasi seperti mendongeng atau membaca bersama. Selain itu Tim KKN akan selalu memantau kemajuan, mengevaluasi hasil, dan mengumpulkan umpan balik dari peserta dan orang tua. Jika ada kendala, seperti kurangnya partisipasi atau materi yang kurang efektif, tim akan segera melakukan penyesuaian (adaptasi) untuk memastikan bahwa tujuan akhir yakni memberikan dampak positif yang maksimal bagi anak-anak di Desa Miru tercapai dengan baik



.Gambar 1. Proses Bimbingan Belajar

Dari 5 langkah langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa pendirian rumah literasi dan rumah belajar di Desa Miru sangat efektif. Peningkatkan pemahaman calistung dan literasi sejalan dengan penelitiannya Umi Masruroh Dkk bahwa Pendampingan gerakan rumah literasi berbasis ABCD ini berhasil menciptakan perubahan positif di satuan PAUD dengan mendorong partisipasi aktif dari seluruh elemen komunitas. Metode ABCD memungkinkan kegiatan literasi secara inklusif tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai pendukung literasi anak. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan komunitas sehingga kegiatan literasi menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan aset lokal terbukti efektif dalam membangun program literasi yang ramah anak. Metode ini membantu mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dengan mengoptimalkan sumber daya yang sudah tersedia (Masturoh & Arif, 2023)

Sebelum pendirian rumah bimbingan belajar dan literasi Desa Miru (RULEN BIRU) tingkat literasi dan calistung di desa Miru masih sangat jauh dari harapan, ditandai dengan banyak anak yang kesulitan dalam membaca dan memahami informasi. Kemampuan belum memahami calistung dengan baik. Kondisi ini membuat mereka mengalami kendala besar dalam proses pembelajaran, Dengan adanya rumah bimbingan belajar dan literasi Desa Miru (RULEN BIRU) ini diharapkan mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan peserta didik yang ada di Desa Miru.

Hal ini didukung dengan penelitiannya Riyani bahwa dengan adanya rumah literasi peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bahkan mampu menumbuhkan motivasi anak Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa program semacam ini dibutuhkan oleh masyarakat karena kemanfaatannya yang cukup banyak. Oleh karena itu diharapkan kepada para akademisi ataupun mahasiswa untuk menyalurkan ilmu dan pengetahuannya kepada masyarakat secara langsung agar ter jadi perubahan secara nyata dimasya rakat.(Riyani et al., 2020)

Rumah Literasi di Desa memiliki peran strategis untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan, membangun budaya membaca, serta meningkatkan kualitas pendidikan di desa. Dengan adanya Rumah Literasi, masyarakat mampu mengakses berbagai sumber informasi dan pembelajaran untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, pengembangan Rumah Literasi memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan

dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Dengan adanya solusi yang tepat dan strategi yang berkelanjutan, Rumah Literasi di Desa dapat terus berkembang sebagai pusat pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan literasi dan pembangunan masyarakat desa secara keseluruhan (Jannah, 2025).

Sejalan dengan penelitiannya Sadri bahwa Rumah bimbingan belajar dapat memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak dan mampu meningkatkan prestasi dan motivasi anak dalam belajar. Serta adanya *feedback* dari orang tua merasa senang dan merasa terbantu dalam mendidik anak-anak, sehingga para orang tua tidak susah payah lagi dalam mendampingi anak mereka untuk belajar di rumah. Bahkan peserta didik juga mengatakan kalau mereka sangat senang dapat belajar di sini karena pembelajaran *joyfull learning* sehingga menumbuhkan minat anak dalam belajar, (Sadri, 2022) bimbingan belajar efektif menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang orangtuanya memiliki keterbatasan waktu untuk membimbing anak di rumah bahkan dengan adanya bimbel ini kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dapat teratasi dan mendapatkan respon positif dari siswa dengan menunjukkan antusiasnya dalam belajar dan memecahkan masalah (Fadilla, 2022).

D. Kesimpulan

Pendirian Rumah Bimbel dan Rumah Literasi di Desa Miru terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan calistung, literasi, serta motivasi belajar anak-anak. Program ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar serta budaya membaca di lingkungan masyarakat desa. Namun, program ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari segi sumber daya dan keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan Rumah Bimbel dan Rumah Literasi dapat terus berkembang dan memberi manfaat jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Anisa, A. R., Ipngkarti, A. A., & Saffanah, N. (2021). *Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*. 01(01), 1–12.
- Aulia, W. P., Hadiapurwa, A., Indonesia, U. P., Belajar, B., & Interest, L. (2023). *Pengaruh Pendidikan Non-Formal Bimbel (Bimbingan Belajar) Terhadap Minat Literasi Anak*. 5, 192–196.
- Chasannudin, A., Malikah, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). *Pembuatan Pojok Baca dan Pendampingan Literasi Membaca Awal bagi Anak-Anak Usia Dini*. 3.
<https://doi.org/10.35878/kifah>.
- Denny Erica. (n.d.). *HUBUNGAN DAN PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SMA KAFAH UNGGUL TANGERANG*.
- Diana, A. (2024). *MENGGERAKKAN BUDAYA LITERASI: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR*. 4(1), 70–80.
<https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.39845>
- Erica, D. (2025). *Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Mulia Buana Parung Panjang)*. 1, 51–65.
- Fadilah, I., & Sari, R. (2018). *KONSEP DASAR GERAKAN LITERASI SEKOLAH TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI*. 10(1).
- Fadilla, S. (2022). *Pelaksanaan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa dari Keluarga yang Memiliki Keterbatasan Waktu Bimbingan di Rumah*. 2(2), 176–182. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1954>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit*.
- Iman, B. N., Studi, P., & Guru, P. (2022). *Budaya literasi dalam dunia pendidikan*. 24–42.
- Jannah, M. (2025). *Membangun Rumah Literasi di Desa : Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 5(1), 1–10.
- Masturoh, U., & Arif, M. (2023). *Pendampingan Gerakan Literasi dengan Metode ABCD pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk menumbuhkan Gerakan Literasi Inklusif Berbasis Komunitas*. 4(1).
- Putri, K. H., Universitas, P., Negeri, I., & Malik, M. (n.d.). *Analisis Gerakan literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar*. 3.

- Rahmawati, S. (2020). PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR DI LUAR SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN SEKECAMATAN PEJAGOAN TAHUN AJARAN 2019/2020. 8.
- Rianti, A. (2022). STRATEGI BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI PRIMAGAMA KEMANG PRATAMA BEKASI.
- Riyani, A., Sania, C. S., Mu, M., & Rosameilina, F. (2020). *Pemberdayaan Rumah Literasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 mempunyai peranan besar dalam ke-*. <https://doi.org/10.30997/ejpm.vli2.3035>
- Sadri, M. (2022). *Peran Rumah Bimbingan Belajar dalam Membimbing Belajar Siswa Jenjang SD/MI saat Sekolah Daring*. 6(2), 1696–1703.
- Shafyra. (2024). KONSEP DASAR PENDIDIKAN: MENUMBUHKAN PEMAHAMAN UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS. 4(November), 4204–4227.
- Syahida, A., Sulisty, Z., Arsanti, M., Islam, U., & Agung, S. (2024). TANTANGAN LITERASI DI INDONESIA : MENGHADAPI MINAT. 8(7), 819–822.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, N. (2021). *Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*. 01(01), 1–12.
- Aulia, W. P., Hadiapurwa, A., Indonesia, U. P., Belajar, B., & Interest, L. (2023). *Pengaruh Pendidikan Non-Formal Bimbel (Bimbingan Belajar) Terhadap Minat Literasi Anak*. 5, 192–196.
- Chasannudin, A., Malika, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). *Pembuatan Pojok Baca dan Pendampingan Literasi Membaca Awal bagi Anak-Anak Usia Dini*. 3. <https://doi.org/10.35878/kifah>.
- Denny Erica. (n.d.). HUBUNGAN DAN PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SMA KAFAH UNGGUL TANGERANG.
- Diana, A. (2024). MENGERAKKAN BUDAYA LITERASI: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR. 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.39845>
- Erica, D. (2025). *Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Mulia Buana Parung Panjang)*. 1, 51–65.
- Fadilah, I., & Sari, R. (2018). KONSEP DASAR GERAKAN LITERASI SEKOLAH TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI. 10(1).

- Fadilla, S. (2022). *Pelaksanaan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa dari Keluarga yang Memiliki Keterbatasan Waktu Bimbingan di Rumah*. 2(2), 176–182. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1954>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit*.
- Iman, B. N., Studi, P., & Guru, P. (2022). *Budaya literasi dalam dunia pendidikan*. 24–42.
- Jannah, M. (2025). *Membangun Rumah Literasi di Desa : Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 5(1), 1–10.
- Masturoh, U., & Arif, M. (2023). *Pendampingan Gerakan Literasi dengan Metode ABCD pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk menumbuhkan Gerakan Literasi Inklusif Berbasis Komunitas*. 4(1).
- Putri, K. H., Universitas, P., Negeri, I., & Malik, M. (n.d.). *Analisis Gerakan literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar*. 3.
- Rahmawati, S. (2020). *PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR DI LUAR SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN SEKECAMATAN PEJAGOAN TAHUN AJARAN 2019/2020*. 8.
- Rianti, A. (2022). *STRATEGI BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI PRIMAGAMA KEMANG PRATAMA BEKASI*.
- Riyani, A., Sania, C. S., Mu, M., & Rosameilina, F. (2020). *Pemberdayaan Rumah Literasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Era Revolusi Industri 4. 0 mempunyai peranan besar dalam ke-*. <https://doi.org/10.30997/ejpm.vli2.3035>
- Sadri, M. (2022). *Peran Rumah Bimbingan Belajar dalam Membimbing Belajar Siswa Jenjang SD/MI saat Sekolah Daring*. 6(2), 1696–1703.
- Shafyra. (2024). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN: MENUMBUHKAN PEMAHAMAN UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS*. 4(November), 4204–4227.
- Syahida, A., Sulisty, Z., Arsanti, M., Islam, U., & Agung, S. (2024). *TANTANGAN LITERASI DI INDONESIA : MENGHADAPI MINAT*. 8(7), 819–822.